

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 KUNINGAN

LEADERSHIP HEAD OF LEADERSHIP IN IMPLEMENTATION OF SCHOOL BASED MANAGEMENT AT SMA NEGERI 2 KUNINGAN

Oleh: Mira Widianti, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Mirawidd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan yang mencakup: (a) perencanaan program sekolah; (b) pelaksanaan program sekolah; dan (c) evaluasi program sekolah, dan (2) mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yang mencakup aspek-aspek: (a) karakteristik kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah; dan (b) peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Narasumber dari penelitian ini adalah Kepala SMA Negeri 2 Kuningan, wakil kepala sekolah bidang humas, kepala bidang tata usaha, dan komite sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah.

Abstract

The research aims to (1) Describe the implementation of School Based Management in SMAN 2 Kuningan which including (a) The planning of School Program, (b) The Implementation of School Program, (c) The Evaluation of School Program and (2) Describe the leadership of the principal in the implementation of School Based Management which including the aspects : (a) The characteristic of the principal in implementing school based management and (b) The role of the principal in implementing school based management. This research is descriptive and qualitative research. The sources of this research are the principal in SMAN 2 Kuningan, the vice-principal in public relation, the head of administration and school committee. The techniques of collecting the data are the interview , the observation and the documentation. The data was analyzed by reducing the data, presenting the data and maning the conclusion. The test of data validity is done by source triangulation.

Keywords: The Principal Leadership, School Based Management.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang bersifat universal. Pendidikan memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik, sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang semakin hari selalu berubah mengikuti perkembangan dunia. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seluruh warga negara.

Tujuan pendidikan nasional dijelaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna menghadapi tantangan dunia global.

Peningkatan sumber daya manusia tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan mutu pendidikan, karena pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha peningkatan sumber daya manusia menjadi lebih baik merupakan harapan Indonesia, sebenarnya Indonesia menghadapi masalah mendasar dalam mutu pendidikan yang cenderung memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang masih rendah, hasil survei yang diperoleh *PISA (Programme for International Study Assessment)* yang dimuat pada halaman *Tempo* tanggal 06 Desember 2013 yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Selanjutnya penelitian yang dimuat di halaman *Kompasiana* pada 22 Maret 2016, mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah dapat dilihat berdasarkan daftar kualitas pendidikan negara dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dimuat pada hari Rabu 13 Mei 2015 oleh *BCC (Behavioral Change Communication)* dan *Financial Times* bahwa dari 76 negara, Indonesia menempati peringkat ke 69. Sedangkan negara-negara tetangga seperti Singapura mampu menempati 5 posisi teratas.

Menurut Depdiknas (2001) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem pendidikan yang sentralistik (terpusat) dan partisipasi masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah selama ini sangat minim. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki peningkatan mutu pendidikan melalui standarisasi pendidikan. Dewasa ini perhatian pemerintah terhadap pembangunan pendidikan sudah mendapat porsi yang mengarah terhadap langkah - langkah perbaikan, dengan menuntut

pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan di Indonesia yang mengikuti sistem pendidikan negara-negara maju dan mampu menyelesaikan permasalahan pendidikan (Mulyasa, 2002: 11). Desentralisasi pendidikan bergulir dengan seiring berjalannya kebijakan otonomi sehingga terjadinya reformasi sistem pendidikan nasional dari sentralistik menuju ke sistem desentralistik (otonomi sekolah). Usaha tersebut merupakan suatu langkah desentralisasi pendidikan berdasarkan otonomi sekolah dengan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul dimasyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Bentuk alternatif sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan adalah model Manajemen Berbasis Sekolah yang sering disingkat menjadi MBS. Manajemen berbasis sekolah muncul sejalan dengan keinginan pemerintah pusat yang membagi kekuasaan dalam bentuk sentralisasi berupa otonomi daerah kabupaten/kota (Iqbal Barlian, 2013: 3). Otonomi pada bidang pendidikan ini berupa kewenangan yang diberikan kepada sekolah.

Pemberian otonomi sekolah bertujuan untuk mengatur manajemen sekolah agar lebih kondusif dan dapat mengakomodasi seluruh aspirasi yang lebih variatif dalam pengembangan sekolah dan pemberdayaan komponen masyarakat secara efektif. Manajemen berbasis sekolah (MBS) ini pertama kali muncul di Amerika Serikat. Mulyasa (2003: 11) menyampaikan bahwa melalui manajemen berbasis sekolah pemerintah memberikan otonomi luas kepada sekolah dengan mengikutsertakan masyarakat untuk mengelola

sumber daya sekolah dan mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat lebih memahami, membantu, dan mengontrol penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sekolah bersama dengan masyarakat diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya sekolah dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan potensi setempat, serta mempertanggungjawabkannya baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Manajemen berbasis sekolah dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51, ayat (1), yaitu “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah”. Serta dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 49, ayat (1) Manajemen Berbasis Sekolah adalah “pengelolaan satuan pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya dipergunakan untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, dan dukungan dari warga sekolah maupun masyarakat.

Sekertaris Dinas Pendidikan kabupaten Purworejo (2016) menyatakan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah pada tingkat SMK dan SMA masih sangat tergantung pada keputusan birokrasi di atasnya. Kebiasaan sekolah yang telah sangat tergantung pada birokrasi di atasnya yang akan menghambat kemandirian sekolah. Sekertaris Dinas Pendidikan kabupaten Purworejo (2016) menyatakan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah pada tingkat SMK dan SMA masih banyak sekolah yang menunggu petunjuk dan arahan dari atas, sehingga belum menunjukkan kemandirian untuk melakukan perubahan dalam rangka peningkatan mutu sekolah.

Pencarian data lapangan yang penulis lakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan pada tanggal 14 November 2016 75% lulusan Sekolah Menengah Pertama negeri dan swasta pada tahun 2015/2016 memilih SMA Negeri 2 Kuningan sebagai pilihan pertama. SMA Negeri 2 Kuningan merupakan Sekolah Menengah Atas yang memperoleh hasil penelitian dengan kategori sangat baik atau terakreditasi A. SMA Negeri 2 Kuningan ini menjadi satu-satunya SMA Negeri bertaraf internasional saat dahulu masih diadakan RSBI dalam sistem pendidikan. Kemudian dibidang manajemen sekolah SMA Negeri 2 Kuningan telah memperoleh sertifikat mutu ISO 9000:2008. Keberhasilan meraih predikat terakreditasi A dan ISO 9000:2008 merupakan prestasi besar bagi SMA Negeri 2 Kuningan. Observasi awal pada tanggal 3 Oktober 2016 SMA Negeri 2 Kuningan telah menerapkan model manajemen berbasis sekolah terlihat dalam kebijakan-kebijakan sekolah yang telah diterapkan. SMA Negeri di Kabupaten Kuningan yang menggunakan jalur tes untuk menentukan calon peserta didik baru pada tahun 2010 sampai dengan 2013 tetapi karena adanya aturan pemerintah terhadap larangan tes terhadap sekolah, sehingga pada tahun 2013 ditiadakan sistem tes tersebut dan adanya perubahan kebijakan dalam menentukan calon peserta didik baru dengan adanya jalur prestasi dan nilai akhir sekolah pada jenjang sebelumnya yang menjadi syarat penerimaan calon peserta didik baru di SMA Negeri 2 Kuningan. Hasil wawancara dengan kepala TU SMA Negeri 2 Kuningan dari 520 calon peserta didik pada tahun 2015/2016 yang mendaftar, sebanyak 390 peserta didik yang diterima sesuai dengan standar yang dibuat oleh sekolah dan ketentuan yang berlaku.

Sebagai implementasi dari konsep manajemen berbasis sekolah yang demokratis berciri pada pemberian wewenang luas pada sekolah untuk mengatur pendidikan dan pengajaran sebagai aspirasi dari masyarakat kepada sekolah merupakan inti dari konsep manajemen berbasis sekolah. SMA Negeri 2

Kuningan adalah salah satu lembaga yang menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan dilaksanakan dengan keartif dan inovatif oleh kepala sekolah selaku *top manager* di sekolah. SMA Negeri 2 Kuningan memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya di antaranya bahwa lembaga pendidikan ini menggunakan pembelajaran program terpadu yaitu perpaduan antara pendidikan lokal dan Internasional. Berdasarkan ini pula yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kuningan karena sekolah ini pun merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat di minati oleh masyarakat dan dianggap sebagai sekolah menengah atas yang unggul di Kabupaten Kuningan dalam mendidik dan mencetak generasi muda yang berkualitas dalam bidang akademik dan non akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang kepemimpinan Kepala sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan.

Zainal Arifin (2012: 140) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara wajar, natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Sejalan dengan pendapat Taylor dalam Zainal, Suharsimi Arikunto (Kiki Sukinawan, 2014) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dengan demikian sejalan dengan penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Tempat penelitian di SMA Negeri 2 Kuningan yang beralamat Jalan Aruji Kertawinata No. 16 Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini untuk mendapatkan data dan keterangan yang akurat mengenai manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan, maka peneliti telah menentukan subjek penelitian yang menjadi responden penelitian yang terdiri dari *key informan* dan informan. Melalui penelitian ini diharapkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dapat dijadikan sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah kepala sekolah pada penerapan MBS. Informan lainnya adalah wakil kepala sekolah, guru, dewan sekolah serta kepala tata usaha. Dengan rincian sebagai berikut:

1. kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan mengenai usaha-usaha dalam mengimplementasikan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan.
2. Wakil kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan tentang upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah.
3. Guru dan kepala tata usaha, yaitu untuk memperoleh keterangan sebagai pelaksana langsung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan.
4. Komite sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana perannya sebagai wakil dari orang tua serta *partner* sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prosedur

Pengambilan data ini menggunakan pedoman wawancara, kemudian sebagai

pelengkap data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Rusdin Pohan (2007:57) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Menurut Suharsimi Ari kunto (2014: 265) Menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari kuesioner, *Interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi.

Sejalan dengan uraian tersebut maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanya megunakanteknik melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang tentang suatu hal. Rusdin Pohan (2007; 57). Dengan demikian, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti merencanakan terlebih dahulu pedoman pertanyaan sebelum yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah, ketua komite, kepala tata usaha, dan guru.

2. Dokumen

Suharsimi Arikunto (2014:274) teknik dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atu variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dengan demikian teknik dokementasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang berupa Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS), dokumen anggaran kegiatan, serta dokumentasi kegiatan program-program sekolah, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik pengumpulan data melalui observasi. Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap dalam memperoleh informasi terkait data dilapangan seperti apa. Menurut Suharsimi Arikonto (2014: 272) metode observasi adalah penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukur dan mencatatnya. Adapun observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati kepemimpinan kepala sekolah dan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan program sekolah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah terkumpul tersebut akan di proses melalui teknik analisi, teknik analisi menurut Matthew B Miles A Michael Huberman (Lexy J Moeloeng: 2009) terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Peneliti melakukan reduksi data yang berasal dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokan data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan membuang yang sekiranya tidak diutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk memperkuat data penelitian. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun, meninjau, kembali reduksi data dan penyajian data. Dengan demikian diperoleh kesimpulan dari kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (studi kasus kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan) dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Impelementasi Manjemen Berbasis Sekolah

Pelaksanaan program Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan sudah berjalan sejak tahun ajaran 2007/2008 sesuai dengan dikeluarkannya kebijakan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh UU Nomer 32 Tahun 2004 pada peraturan tersebut mengisyaratkan bahwa terjadinya pergeseran kewenangan dalam pengelolaan pendidikan. SMA Negeri 2 Kuningan sudah mendapatkan sosialisasi MBS dari dinas pendidikan Kabupaten Kuningan tahun 2006 tetapi baru mulai diberlakukannya pada tahun ajaran 2007/2008. Dalam implementasi MBS di SMA Negeri 2 Kuningan adanya perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program.

a. Rencana program sekolah

Terdiri atas program sekolah yang semua dimuat dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah). RKAS ini dibuat oleh Tim Manjemen sekolah yang terdiri atas Kepala Sekolah, Kepala TU, dan seluruh Wakil Kepala Sekolah. Setelah matang RKAS ini dibahas bersama dengan Komite sekolah. RKAS ini dibuat pada setiap tahun ajaran baru yang biasanya dibentuk pada bulan juni-juli melalui rapat sekolah. Terkait dengan isi program sekolah setiap tahun secara pasti, peneliti tidak dapat melampirkan RKAS karena peneliti tidak diperbolehkan untuk melihat atau menggandakan RKAS secara detail. Hanya saja responden menyebutkan program-program yang dibuat dalam satu tahun ke depan. Tim manajemen sekolah hanya membuat rancangan program secara umum sekaligus membuat rambu-rambu perencanaan program yang masih menjadi pertanggung jawaban dan wewenang.

b. Pelaksanaan program sekolah

Pelaksanaan program sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan disesuaikan dengan rencana dalam

RKAS. RKAS tersebut memuat SDM yang terlibat dalam kegiatan dan jumlah dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan kegiatan sekolah selama 1 (satu) tahun ke depan. Akan tetapi dalam pelaksanaan program tersebut terkadang harus menyesuaikan dengan program yang berasal dari Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Kuningan, seperti contohnya program pelaksanaan try out untuk menghadapi UN bagi kelas XII, sehingga sekolah yang menyesuaikan. Strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah dengan upaya, mengcopyimalkan layanan KBM, menyelenggarakan pembinaan sumber daya manusia, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber dana pendidikan.

c. Evaluasi program sekolah

Pelaksanaan program sekolah yang terintegrasi menjadi kesatuan untuk meingkatkan mutu sekolah melalui visi, misi dan tujuan sekolah terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dalam mencapai mutu sekolah. Evaluasi terhadap program-program sekolah dilakukan secara priodik setiap akhir semester walaupun ada evaluasi setiap minggu terkait pembelajaran beserta *sharing* setiap senin setelah upacara bendera yang dilakukan rutin selama kurang lebih 20 menit. Tetapi evaluasi menyeluruh selalu dilaksanakan pada akhir semester dalam rapat evaluasi keseluruhan terkait dengan program. adanya faktor penghambat dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah menjadi evaluasi untuk program selanjutnya.

2. Kepemimpinan Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Karakteristik kepemimpinan dalam MBS ialah kepemimpinan transformasional karena dengan ciri-ciri antara lain kepala sekolah dalam berbagai hal membangun komitmen bersama terhadap sasaran organisasi dan memberikan kewenangan berupa kepercayaan kepada para pengikutnya yaitu guru, staf dan karyawan untuk mencapai sasaran dan pengambilan keputusan yang melibatkan pengikutinya. Dalam proses pengambilan kebijakan Kepala sekolah

melaksanakan rapat khusus untuk menampung usulan dan aspirasi warga sekolah. Untuk dapat menghasilkan kebijakan yang maksimal dalam kerangka MBS, kepala sekolah memastikan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang cukup. Kepala SMA Negeri 2 Kuningan merupakan kepala sekolah yang tumbuh berkembang atas dasar kompetensi yang dimiliki berupa; 1) Kompetensi profesional, meliputi: menyusun perencanaan sekolah, mengelola kelembagaan sekolah, menerapkan kepemimpinan dalam pekerjaan, mengelola sarana dan prasarana, mengelola tenaga kependidikan, mengelola hubungan Sekolah dan masyarakat, mengelola sistem informasi Sekolah, mengelola kesiswaan, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, mengelola ketatausahaan dan keuangan sekolah, melakukan supervisi, melakukan evaluasi dan menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif. 2) kompetensi wawasan kependidikan dan manajemen meliputi : menguasai landasan pendidikan, menguasai kebijakan pendidikan, dan menguasai konsep kepemimpinan dan manajemen pendidikan, 3) kompetensi kepribadian berupa: bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, bersikap terbuka, berjiwa pemimpin, mampu mengendalikan diri, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian, dan 4) kompetensi sosial meliputi: mampu bekerja sama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini Kepala sekolah dengan kematangan pekerjaannya memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan kematangan psikologit tersebut dapat memotivasi orang lain untuk melakukan pekerjaan. Sehingga peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan meliputi; kepala sekolah sebagai pimpinan, manajer, pendidik, motivator, adminstartor, supervisor, dan inovator.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitaian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 2 Kuningan terdiri atas; a) perencanaan program sekolah, b) pelaksanaan program sekolah, dan c) evaluasi program sekolah. Perencanaan program sekolah dibentuk oleh Tim Manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha dan komite sekolah, dalam penyusunan rencana program sekolah mengacu terhadap evaluasi program sebelumnya. Pelaksanaan program di SMA Negeri 2 Kuningan adanya upaya-upaya peningkatan mutu, antara lain; (1) mengoptimalkan layanan dan KBM, (2) menyelenggarakan pembinaan sumber daya manusia, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber dana pendidikan. Evaluasi pelaksanaan program sekolah menerapkan jenis evaluasi secara sumatif pada setiap akhir semester, dari hasil evaluasi menyatakan bahwa peningkatan kompetensi SDM di SMA Negeri 2 Kuningan dilakukan melalui program pelatihan dan diklat yang akan terus dioptimalkan oleh pihak sekolah.
2. Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 2 Kuningan termasuk kepemimpinan transformasional. Hal ini terlihat dari sikap kepala sekolah dalam membangun komitmen bersama terhadap sasaran organisasi. Kepala sekolah memberikan kewenangan berupa kepercayaan kepada guru, staf dan karyawan untuk mencapai sasaran. Selain itu kepala sekolah menjalankan organisasi dengan membangun kesadaran bersama yang sesuai dengan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaanya dilaksanakan sangat luas dengan dukungan partisipasi aktif dari stakeholder. Implementasi manajemen berbasis sekolah ini sejalan dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer,

pendidik, motivator, administrator, supervisor, inovator dan leader untuk mencapai tujuan sekolah yang berkualitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Dalam proses manajemen sekolah, sekolah seharusnya tidak hanya membandingkan kemampuan hanya dengan sekolah yang berada di Kabupaten Kuningan tetapi lebih terhadap sekolah lain diluar Kabupaten Kuningan. Sekolah bisa lebih inovatif dan kreatif dalam pengelolaan SDM agar tidak mudah puas dengan apa yang dicapai saat ini dan terus akan lebih baik lagi untuk kedepannya.
2. Dalam pengembangan SDM kepala sekolah seharusnya lebih meningkatkan lagi dan tidak hanya guru dan staf tertentu agar semua SDM dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. Budaya dan iklim sekolah yang sudah terbentuk turun temurun agar tidak tergantikan dengan kebijakan-kebijakan baru dalam pembatasan siswa untuk berkembang di sekolah baik dalam pengembangan akademik dan non-akademik.
4. Kepada pimpinan SMA Negeri 2 Kuningan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk terus mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Disarankan agar prestasi yang sudah dicapai sekarang ini tidak menjadikan tolak ukur kesuksesan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A, Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI.

Engkoswara & Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

H, Malayu, Hasibuan. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.

Hadari Nawawi. (2003). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hani Handoko. (1999). *Manajemen edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE

Harsono Hanifah. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.

Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Heriyanto. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Tesis.

- Husaini Usman. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikbal Barlian. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Erlangga Group.
- Made Pidarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- M, Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan Guntur. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan Bandung*: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soebagio Atmodiwiri dan Soeranto Toto Siswanto. (1991). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskit.
- Sudarwan Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan. Bandung: Alfabeta*
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Tatang M. Amirin, dkk. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- USAID. (2013). *Modul Pelatihan Praktik yang Baik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) 1*.
- Yayat Herujito. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo